



ANALISIS STRATEGI DALAM PENGIMPLEMENTASIAN ECOTOURISM DI DESA  
WISATA HIJAU BILEBANTE, LOMBOK TENGAH, NTB, DI TENGAH ERA  
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Oleh

Lalu Putrawandi Karjaya<sup>1</sup>, Rizky Akbar Danuarta<sup>2</sup>, Nona Namira Najwa<sup>3</sup>, Silvia Dwi  
Hartina<sup>4</sup>, Vidrian Azandra Xerisky<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Mataram

Email: <sup>1</sup>[putrawandi@unram.ac.id](mailto:putrawandi@unram.ac.id), <sup>2</sup>[rizkydanuarta77@gmail.com](mailto:rizkydanuarta77@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nonanajwa3003@gmail.com](mailto:nonanajwa3003@gmail.com), <sup>4</sup>[silviadwihartinaa@gmail.com](mailto:silviadwihartinaa@gmail.com), <sup>5</sup>[zeroyuuichi@gmail.com](mailto:zeroyuuichi@gmail.com)

**Abstract**

This journal discusses ecotourism applied in Bilebante village as a form of tourism that emphasizes nature conservation and environmental sustainability. This journal aims to analyze strategies in implementing ecotourism in the green tourism village of Bilebante, Central Lombok, NTB. The method that will be used in writing this journal is qualitative research by collecting secondary data and observation through the interview process. In this context, Bilebante Village in Central Lombok, NTB, applies the concept of ecotourism to green tourism as a sustainable development effort. This itself will certainly have a domino effect on several dimensions in the economic space with a wider range, the development of ecotourism makes the local community have many options in using the benefits of tourism as employment. This research will use the concepts of ecotourism and sustainable tourism to analyze the implementation in Bilebante Village, with a focus on nature conservation, community participation, and the environment. In the end, this research is expected to conclude on how the strategy of implementing ecotourism in Bilebante Village without feeling that sustainable development is a threat to the concept of tourism applied in the village, and can provide insight to readers related to ecotourism, especially in the green tourism village of Bilebante, Lombok, NTB.

**Kata Kunci:** Ecotourism, Tourism Village, Sustainable Tourism, Sustainable Development

**PENDAHULUAN**

Ekowisata atau ecotourism menjadi salah satu topik yang hangat dalam beberapa tahun belakang ini, terlebih lagi karena semakin meningkatnya kesadaran masyarakat global terhadap keberlanjutan lingkungan. Konsep ini berasal dari literatur tentang pengembangan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan pada tahun 1970-an dan 1980-an, dan sejak saat itu, konsep ini mulai menarik banyak perhatian. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam trend perjalanan wisata, namun juga menggambarkan transformasi dalam cara masyarakat dan pemerintah melihat potensi ekonomi dan lingkungan dari sektor

pariwisata. Di tengah era pembangunan berkelanjutan yang masif saat ini, strategi implementasi ecotourism di berbagai destinasi menjadi sebuah kunci untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Namun, konsep ecotourism tidak jarang dianggap sebagai konsep wisata yang sebetulnya belum mampu mendorong perekonomian di tempat tersebut dengan bentuk wisata yang ditampilkan. Ketertarikan wisatawan berasal dari fakta bahwa konsep ini menawarkan alternatif yang menarik dari paradigma pariwisata massal, yang telah



memberikan dampak yang begitu besar terhadap kondisi sosial dan ekologi di berbagai tempat di seluruh dunia.

Keterkaitan dengan jenis pariwisata yang lebih konsumtif merupakan salah satu masalah yang membatasi potensi untuk membawa perubahan konstruktif dalam masyarakat. Hal ini kemudian menjadi satu dari beberapa variabel yang membentuk mengapa konsep ini memerlukan suatu perubahan baik dari sisi regulasi maupun beberapa peraturan tidak tertulis yang harus diperhatikan masyarakat di suatu tempat wisata.

Agrowisata, wisata hijau, dan wisata alam merupakan contoh kegiatan ecotourism. Kegiatan ini berkembang sebagai tanggapan atas dampak merugikan dari pariwisata massal, seperti kerusakan lingkungan, distribusi keuntungan finansial yang tidak merata, dan kemerosotan budaya. Nilai-nilai pelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat, keuntungan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat yang terpinggirkan, semuanya didukung oleh ecotourism. Ecotourism sangat disukai di daerah pedesaan dan negara berkembang.

Pertama-tama, penting untuk memahami konsep ecotourism sebagai suatu bentuk pariwisata yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat. Dalam konteks Desa Wisata Hijau Bilebante, pengembangan ecotourism menjadi sebuah pilihan strategis untuk memanfaatkan alam yang ada disana tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Dengan merancang strategi yang tepat, desa ini dapat menjadi contoh bagaimana pariwisata dapat menjadi kekuatan positif untuk lingkungan, masyarakat lokal, dan pembangunan ekonomi.

Dalam era pembangunan berkelanjutan, penerapan strategi ecotourism di Desa Wisata Hijau Bilebante menjadi relevan karena adanya kebutuhan untuk menjaga lingkungan, memajukan sumber daya manusia (SDM) setempat, dan budaya yang ada disana.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di desa ini dapat menciptakan kesempatan untuk mempertahankan keaslian lingkungan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam merancang strategi menjadi kunci untuk mengintegrasikan berbagai aspek keberlanjutan, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Salah satu tantangan utama dalam pengimplementasian ecotourism di Desa Wisata Hijau Bilebante adalah menjaga keseimbangan antara menariknya destinasi wisata dan pelestarian lingkungan. Strategi harus mempertimbangkan metode pengelolaan yang efektif baik dari segi pengelolaan pariwisatanya ataupun pengelolaan lingkungannya. Dengan adanya pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan, diharapkan Desa Wisata Hijau Bilebante dapat mempertahankan daya tariknya tanpa merugikan lingkungan yang menjadi basis ekonomi dan keberlanjutan desa. Selain itu, aspek partisipasi masyarakat lokal juga perlu diperhatikan dalam pengembangan strategi ecotourism. Melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan manfaat ekonomi dari pariwisata dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pengelolaan, Desa Wisata Hijau Bilebante dapat menciptakan hubungan saling menguntungkan antara pariwisata dan masyarakat lokal. Di samping itu, dalam merancang strategi ecotourism, peran pendidikan juga tidak boleh diabaikan. Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian lingkungan dapat membentuk pola pikir yang berkelanjutan. Edukasi dapat menjadi alat efektif untuk mengubah perilaku wisatawan dan masyarakat lokal dalam meningkatkan kesadaran terhadap dampak positif yang dapat dihasilkan dari wisata berkelanjutan melalui



ecotourism ini dengan sama-sama menjaga lingkungan yang ada di tempat wisata tersebut.

## LANDASAN TEORI

### *Ecotourism*

Definisi *Ecotourism* telah berkembang seiring berjalannya waktu. Namun pengertian *Ecotourism* pada hakikatnya adalah jenis pariwisata bertanggung jawab dalam melestarikan kawasan alam, memberikan manfaat ekonomi, dan menjaga keutuhan budaya masyarakat lokal. Berdasarkan pengertian tersebut, *Ecotourism* pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk gerakan konservasi. Definisi *ecotourism* pertama kali diperkenalkan oleh *The Ecotourism Society* (1990). Mereka mendefinisikan *ecotourism* sebagai suatu bentuk perjalanan ke kawasan alam yang dilakukan dengan tujuan konservasi/melestarikan lingkungan hidup serta memelihara kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Pada awalnya, *ecotourism* dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan destinasi wisata tetap utuh dan berkelanjutan, dengan tetap melestarikan budaya dan kesejahteraan masyarakat. *Ecotourism* mendukung kesejahteraan penduduk setempat dan pelestarian tempat-tempat yang mereka kunjungi dengan menggunakan sumber daya alam yang ada. Perjalanan ramah lingkungan dengan memperkenalkan lingkungan dan apa yang ada di alam memiliki tujuan untuk menjunjung tinggi sejarah budaya, mempromosikan inisiatif konservasi, dan membantu masyarakat sekitar dalam hal sosial ekonomi.

Dalam proses perkembangannya, ternyata *ecotourism* jenis ini semakin berkembang sebab cukup digemari wisatawan. Wisatawan ingin mengunjungi kawasan alam yang dapat membangkitkan aktivitas komersial. *Ecotourism* pada dasarnya adalah tentang konservasi, masyarakat, dan perjalanan/pariwisata berkelanjutan. Bisa

dikatakan, *ecotourism* adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk mempromosikan dan mendukung konservasi alam, memahami serta menghargai keanekaragaman hayati, serta memberdayakan komunitas lokal. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Prinsip-prinsip *ecotourism* mengacu pada beberapa aspek seperti pendidikan, pemberdayaan, konservasi, dan perekonomian masyarakat lokal, antara lain seperti berikut:

1. Memberikan pengalaman sekaligus pendidikan kepada para wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.
2. Mengurangi atau memperkecil dampak negatif yang dapat merusak lingkungan serta kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
3. Memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksana desa wisata tersebut.
4. Memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal disana dan juga kepada para pelaksana/penyelenggara wisata tersebut.
5. Membuat tempat wisata tersebut dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

### *Sustainable Tourism*

Konsep pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai praktek-praktek berkelanjutan baik itu dalam program kerja di dalam maupun di luar lingkup pariwisata. Hal ini dapat dikatakan sebagai aspirasi bahwa terdapat dampak yang dihasilkan dari pariwisata yang bermuatan positif dan negatif. Pariwisata berkelanjutan memiliki tujuan untuk menunjukkan tentang bagaimana menghargai apa yang telah disuguhkan oleh alam dengan mengembangkan potensinya melalui pengelolaan yang baik dan pelestarian tanpa mengeksploitasi alam tersebut.

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh *World Tourism United Nation Organisation* (WTO) oleh PBB sebagai perjalanan yang mengakomodasi kebutuhan wisatawan dan komunitas yang dikelola oleh



.....

tuan rumah sambil melestarikan dan memperluas peluang untuk perjalanan selama wisatawan tinggal di tempat tersebut. Hal ini merupakan sebuah filosofi yang memandu semua upaya yang berhubungan dengan pariwisata dan bukan hanya sebagai komponen tambahan. Oleh karena itu, sangat penting untuk semua aspek pengembangan dan administrasi pariwisata untuk mengakomodasi semua aspek dalam pariwisata berkelanjutan. Mempertahankan manfaat pengembangan pariwisata pada tingkat ekonomi dan sosial sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan-alam, sejarah, budaya, atau sosial merupakan tujuan pariwisata berkelanjutan. Hal ini kemudian dapat dicapai dengan menyeimbangkan antara permintaan pengunjung dan kebutuhan destinasi.

Ekonomi lokal maupun masyarakat yang menghuni tempat wisata tersebut dapat berkembang berkat pariwisata, yang kemudian dapat menyediakan lapangan kerja berkualitas tinggi, peluang bisnis, dan pendanaan untuk pelestarian lingkungan. Namun, pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi lingkungan dan masyarakat setempat, sehingga menimbulkan masalah jangka panjang bagi penduduk setempat dan pada akhirnya berkontribusi pada penurunan pariwisata di destinasi tersebut. Selain membantu memberikan pendapatan, lapangan pekerjaan, dan pelestarian ekosistem daerah, pariwisata berkelanjutan juga berupaya untuk memberikan pengaruh negatif sesedikit mungkin terhadap lingkungan dan budaya lokal sehingga dapat bertahan untuk generasi mendatang.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data sekunder dan observasi melalui proses wawancara. Metode kualitatif merupakan metode yang dalam teknik penelitiannya dapat digunakan untuk mengevaluasi fenomena

.....

sosial yang bertujuan untuk lebih memahami peristiwa, kelompok masyarakat, keadaan, maupun interaksi-interaksi sosial tertentu. Data sekunder yang ada dalam penelitian ini kemudian diakumulasikan dengan menggunakan teknik deskriptif analisis studi pustaka yang fokus utamanya terletak pada bagaimana bentuk dari pengimplementasian konsep ecotourism di Desa Wisata Hijau Bilebante. Teknik deskriptif yang ada dalam penulisan ini meliputi sumber-sumber yang mengkaji secara lebih dalam semua data yang telah dikumpulkan. Setelah dievaluasi dan diteliti. Hasil dari penelitian ini meliputi sumber-sumber dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, maupun sumber daring dari internet.

Sementara pada pengumpulan data melalui observasi dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang berhubungan dengan topik yang diteliti mulai dijelaskan melalui pendekatan secara lebih holistik dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sekiranya dapat menjawab beberapa pertanyaan seputar wisata yang ada pada desa tersebut dengan menekankan konsep ecotourism yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Bilebante tersebut. Proses wawancara kemudian diakumulasi dan disusun dengan menggunakan teknik deskriptif untuk menjelaskan elaborasi dari narasumber melalui redaksi yang terstruktur.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Membangun Kesadaran Lingkungan Dan Budaya**

Sebagai desa yang mengangkat konsep *ecotourism*, penting bagi pengelola maupun pemerintah desa memberikan kesadaran pada masyarakat akan hal apa saja yang perlu dilakukan sebagai upaya untuk tetap mengedepankan keberlangsungan wisata dengan melestarikan alam melalui berbagai bentuk. Tidak melupakan budaya Lombok yang sudah ada dan memperkenalkannya pada wisatawan dengan polesan komersial melalui



.....  
paketan yang disatukan dengan beberapa hal yang akan wisatawan lakukan selama mereka menetap di Desa Bilebante.



Gambar 1. Palang Selamat Datang ke Desa Bilebante

Pengelola membuat sebuah kerangka kerja yang fokus utamanya untuk menjaga alam dengan mengedepankan prinsip-prinsip ramah lingkungan seperti proses kerja sama dengan para pemuda untuk melaksanakan kegiatan gotong royong setiap hari jumat, kemudian menekankan pada setiap elemen masyarakat untuk ikut berkontribusi untuk saling membantu pelestarian alam.

Ema Rohmania, selaku salah satu pengelola wisata di Desa Bilebante mengatakan bahwa masyarakat diimbau untuk memanfaatkan yang disediakan alam dengan catatan bahwa mereka harus bersedia membantu dalam menjaga alam dan tidak tergiur dengan tawaran dari investor yang ingin menggunakan lahan mereka untuk membangun infrastruktur. Sebab, hal ini tentu saja dapat berdampak masif dengan hilangnya alam yang digantikan dengan pembangunan dan jika hal ini terjadi, otomatis proses industrialisasi akan secara penuh menghilangkan konsep *ecotourism* yang digunakan di Desa Bilebante sebab unsur utama yang disajikan pada konsep ini adalah pemanfaatan lingkungan dengan menyajikannya sebagai bahan pokok tujuan dari wisatawan yang datang.

Selain itu, upaya pengelola dan masyarakat Desa Bilebante untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan dan budaya adalah dengan mengemas budaya yang ada di Lombok dengan nuansa yang sesuai dengan keinginan

wisatawan sehingga hal ini yang menjadikan Desa Bilebante dapat dikatakan mampu bersaing dengan tempat wisata lain di tengah maraknya pembangunan berkelanjutan. Contoh sederhananya adalah, dalam paketan yang ditawarkan, terdapat pertunjukan peresean sebagai pesta penyambutan para wisatawan yang memutuskan untuk menetap di *homestay* yang telah disediakan oleh masyarakat di sana, lengkap dengan berbagai macam kegiatan yang akan diajarkan oleh masyarakat setempat kepada wisatawan dalam negeri atau wisatawan asing.

### Konservasi Alam

Desa Wisata Hijau Bilebante telah sukses dalam menjaga dan melestarikan alamnya. Contohnya, pada masa dimana Desa Bilebante ini menjadi salah satu tempat galian tambang pasir yang pada akhirnya lambat laun setelah adanya kesadaran dari masyarakat untuk mulai menjaga lingkungannya, yang pada akhirnya merubah desa yang dulunya sebagai tambang galian pasir ini menjadi sebuah desa wisata yang sampai saat ini memiliki banyak prestasi terutama di bidang konservasi lingkungan, dapat dilihat dari diberinya penghargaan “Desa Wisata Hijau” oleh Pemerintah NTB pada saat itu karena dinilai Desa Bilebante telah memenuhi penilaian-penilaian yang dirasa pantas untuk Desa Bilebante ini mendapatkan titel “Desa Wisata Hijau”. Selain pemberian titel ini, sudah banyak penghargaan-penghargaan yang diberikan kepada DWH Bilebante dalam hal pengelolaan lingkungannya, terbukti dari tahun 2021-2022, DWH Bilebante telah meraih 4 penghargaan terkait pengelolaan lingkungan dan juga penghargaan mengenai desa wisata berkelanjutan.



Gambar 2. Lembah Gardena

Namun, dengan banyaknya penghargaan ini tidak menutupi adanya kebingungan-kebingungan dari pihak pengelola, karena DWH Bilebante tidak memiliki hal yang dapat ditonjolkan atau dijual kepada wisatawan selain alamnya, namun pihak pengelola tidak menyerah dan akhirnya mengerahkan masyarakat untuk menawarkan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Berdasarkan pernyataan Ibu Hj. Zaenab selaku salah satu aktor penting disini, DWH Bilebante sangat mengatur dengan ketat mengenai lingkungan yang ada di DWH Bilebante, seperti tidak akan digunakannya lahan sawah untuk dibangun, kecuali yang memang diperlukan, tetapi sejauh ini baru sedikit sekali lahan sawah yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur. Adapun peraturan yang mengatur mengenai pengelolaan dan juga pelestarian lingkungan di DWH Bilebante ini yaitu pada Peraturan Bupati Kabupaten Lombok Tengah No. 28 Tahun 2018 mengenai Penetapan Desa Wisata Bilebante Sebagai Pusat Kuliner Ikan Berbasis Budaya, Pasal 2 dan Pasal 6 (2) yang secara khusus menyatakan mengenai pelestarian lingkungan di DWH Bilebante.

#### **Pengalaman Positif yang Ditawarkan**

Desa Wisata Hijau Bilebante sendiri menyuguhkan pengalaman wisata yang positif baik bagi para wisatawan maupun tuan rumahnya. Dengan mengadopsi desa wisata hijau, Bilebante dapat dikatakan menjadi salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB) yang sukses dalam

mengembangkan desa wisata. Desa Wisata Hijau Bilebante dapat dikatakan membawa pendekatan yang sedikit berbeda dibandingkan desa wisata lainnya yang berada di Lombok. Di saat pariwisata di Lombok atau desa wisata lainnya banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara karena keindahannya saja, disini lain Bilebante merupakan desa yang sederhana dengan penuh daya tarik dan keseruan aktivitas lainnya yang dikelola dan dipromosikan secara langsung oleh masyarakat setempat, serta menawarkan berbagai macam paket perjalanan untuk menikmati desa tersebut.

Bagi para wisatawan yang berlibur ke Bilebante akan langsung disuguhkan dengan keasrian alamnya yang masih memiliki banyak lahan persawahan, selain itu desa ini menyuguhkan beberapa fasilitas bagi para wisatawan yang akan datang dan ingin menikmati keindahan alam khas pedesaan. Perlu diketahui, Bilebante menawarkan pengalaman untuk merasakan suasana liburan Kampung halaman bernuansa asli pedesaan. Saat berkunjung ke desa ini, nantinya para wisatawan akan langsung disajikan dengan minuman sambutan khas desa tersebut bernama *Lemongrass Tea* yang merupakan hasil dari kebun herbal yang ada disana dan salah satu bagian dari produk UMKM desa tersebut. Hal ini sendiri dilakukan agar para wisatawan memiliki pengalaman sambutan yang baik saat berkunjung ke desa Bilebante. Kemudian, bagi wisatawan yang ingin bermalam, Desa Wisata Bilebante menyediakan fasilitas seperti *homestay*, dan *Homestay* yang disediakan desa Bilebante sendiri merupakan rumah warga yang telah disulap menjadi penginapan yang nyaman untuk para wisatawan, dengan suasana desa yang sejuk ditambah dengan keramahan tamahan warga disana akan membuat liburan bagi para wisatawan akan semakin berkesan. Ini tidak hanya memberikan pengalaman yang unik bagi para wisatawan, namun juga bagi para warga di desa Bilebante tersebut, karena akan kerap berinteraksi dengan



berbagai macam wisatawan baik itu dalam negeri maupun mancanegara. Selain itu, di Desa Bilebante terdapat fasilitas lain seperti Pasar Pancingan, jalur sepeda dan ATV serta pusat pelatihan UMKM pengolahan rumput laut.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan salah satu pengurus sekaligus pemandu wisata di desa Bilebante, yaitu Mbak Ema pada 4 November 2023 lalu, untuk memberikan pengalaman terbaik kepada para wisatawan, menurut pemaparan beliau, desa wisata Bilebante memiliki beberapa program unggulan yang diberikan kepada para wisatawan yang ingin datang berkunjung, beberapa kegiatan yang menjadi program unggulan tersebut antara lain seperti mengendarai ATV, Gowes/Sepeda Seru, Pertunjukan Tari, Cooking Class, hingga spa.



Gambar 3. Pasar Pancing Salah Satu Destinasi di Desa Bilebante

Bagi wisatawan yang ingin merasakan sejujunya suasana di desa Bilebante sekaligus ingin menjelajahi daerah sana, para wisatawan telah disediakan ATV dan juga sepeda sebagai sarana untuk berkeliling di desa tersebut. Wisatawan akan diajak untuk menjelajah hamparan sawah dan hutan, sambil melewati kebun sayur dan buah milik warga disana, menyusuri perkampungan, dan melihat secara langsung industri rumah tangga yang menjadi salah satu sumber penghasilan warga desa sembari menaiki ATV ataupun menggunakan sepeda. Sedangkan untuk *Cooking Class*, wisatawan biasanya akan diajarkan cara untuk memasak ayam merangkat, Ebatan, serta

membuat plecing kangkung ala Desa Wisata Hijau Bilebante. Terkadang wisatawan juga akan diberikan tantangan selama *Cooking Class* berlangsung, tantangan yang diberikan biasanya seperti memasak dengan menggunakan tungku api tradisional. Hal ini dilakukan guna memberikan pengalaman yang unik kepada para wisatawan yang mengikuti *Cooking Class*. Lebih asiknya lagi, kegiatan *cooking Class* ini dilaksanakan dengan suasana perkebunan di Pasar Pancing, memberikan kesan natural dan tenang bagi para wisatawan.

Untuk pertunjukan tari yang ada di Bilebante sendiri, para wisatawan nantinya akan diajak untuk mengunjungi sanggar tari di Dusun, Jenggala, Bilebante untuk melihat tarian tradisional rakyat yang ditampilkan. Selain itu, tempat tersebut juga menyediakan tempat Spa, para wisatawan dapat memilih ingin melakukan Spa tersebut di indoor atau outdoor, sesuai dengan keinginan. Terapis spa warga Bilebante sudah tidak usah diragukan, karena para pekerja Spa di desa tersebut telah mendapatkan pelatihan khusus langsung oleh tim Martha Tilaar, yaitu salah satu perusahaan kosmetik ternama di Indonesia. Jadi para wisatawan yang berkunjung tidak perlu khawatir bila ingin mendapatkan pijat relaksasi, setelah melakukan berbagai macam kegiatan wisata yang ada di Bilebante.

Selain program unggulan yang telah dijelaskan, wisatawan juga dapat menikmati berbagai macam aktivitas outdoor lainnya yang cukup beragam salah satunya berada di pasar pancingan, dimana para wisatawan dapat mencoba kegiatan memancing di kolam yang sudah disediakan dan menariknya hasil dari pancingan yang sudah didapat dapat langsung diolah di tempat menjadi sebuah makanan.

Wisatawan yang berkunjung juga bisa mencoba untuk mengunjungi kebun herbal yang ada di desa Bilebante, sembari belajar menanam tanaman herbal, wisatawan juga akan diberikan pembelajaran tentang khasiat dari tanaman herbal untuk kesehatan (sebagai informasi tambahan, penanaman dan perawatan



kebun herbal yang ada di Bilebante ini dilakukan oleh para pemuda desa disana). Selain menawarkan kunjungan kebun herbal, desa Bilebante juga menawarkan kunjungan untuk melihat secara langsung budidaya rumput laut di sawah desa tersebut, serta belajar tentang bagaimana pembudidayaan rumput laut dengan media sawah. Dapat dikatakan ini menjadi salah satu destinasi yang sangat unik yang dimiliki oleh desa Bilebante bagi para wisatawan, dimana warga desa Bilebante memanfaatkan sawah sebagai medium/tempat untuk membudidayakan rumput laut. Nantinya hasil panen dari rumput laut tersebut akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan serabi. Hasil dari pangan laut ini juga menjadi salah satu roda penggerak dalam memajukan ekonomi desa. Hal ini sendiri dapat menjadi sebuah ilmu bagi para wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut, bahwa dengan usaha dan kreativitas maka inovasi yang bahkan terlihat mustahil dapat diwujudkan.

Salah satu hal yang tidak boleh terlewatkan oleh para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Hijau Bilebante ialah mencoba atau mencicipi kuliner lokal yang ditawarkan. Para wisatawan dapat merasakan pengalaman memakan makanan tradisional Bilebante lengkap dengan sajian tempoe doeloe, seperti plecing kangkung, ayam merangkat, sate pusut, dan lain-lain. Selain makanan tradisional khas daerah sana, para wisatawan juga dapat menemukan jajanan khas lainnya seperti serabi rumput laut, dodol rumput laut, keripik singkong, dan kolang-kaling. Pastinya bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan makanan atau jajanan tersebut alami menggunakan bahan hasil perkebunan di desa tersebut, hal ini sendiri dilakukan agar roda perekonomian desa tersebut terus berputar dan memberikan dampak positif untuk perkembangan desa kedepannya.

#### **Memberikan Keuntungan Finansial**

Salah satu poin utama yang perlu disorot pada Desa Wisata Hijau Bilebante adalah bagaimana UMKM di sana memiliki peran

penting pada proses berjalannya pengoperasian destinasi wisata yang ada. Pada awalnya, UMKM adalah hal yang disajikan di wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu dengan perubahan yang cukup signifikan pada keadaan Desa Bilebante yang pada awalnya hanya dipenuhi oleh debu dari proses tambang, menjadi wilayah hijau yang tentu saja tidak akan disia-siakan oleh pihak pemerintah desa melalui rangkaian kerangka kerja dalam upayanya untuk mensejahterakan masyarakat dan memperkenalkan bahwa Desa Bilebante lebih dari sekedar tempat yang dijuluki Desa Wisata Hijau oleh gubernur.

Keuntungan dari sisi perekonomian mulai didapatkan masyarakat setempat saat *homestay* atau proses penginapan yang disajikan mulai diadakan di desa tersebut. Keuntungan secara finansial ini secara penuh didapatkan oleh pihak yang menyediakan tempat penginapan. Istri dari kepala desa Bilebante periode 2018-2023, Ibu Nirta menyampaikan bahwa hasil di luar paketan yang disediakan oleh pihak pengelola, yaitu kegiatan di *homestay* maupun biaya dari penginapan merupakan hak penuh dari masyarakat yang menyediakan.

Selain itu, pemerintah desa dan pengelola wisata juga serempak untuk membuat berbagai bentuk destinasi wisata yang sekiranya dapat menjadi penopang dari berbagai macam destinasi wisata seperti paketan tahunan yaitu acara pemetikan buah rambutan maupun durian, peresean, kemudian acara besar yaitu Wisata Rasa Warlok. Kemudian, untuk paketan lainnya seperti acara memasak makanan lokal khas Lombok, *Outbound*, penyewaan ATV, destinasi menggunakan cidomo, adanya spa khusus perempuan, tempat pijat laki-laki, bahkan sungai larangan yang cukup digemari wisatawan.

Semua bentuk dari berbagai macam yang ditawarkan tentu saja memberikan keuntungan secara finansial bagi masyarakat di Desa Bilebante, dan tidak hanya itu, namun nama desa juga semakin dikenal dengan berbagai macam destinasi maupun rangkaian acara yang



.....  
dapat membuat wisatawan semakin betah dan memiliki niat untuk kembali lagi untuk mencoba kegiatan yang sebelumnya tidak sempat dilakukan dikarenakan waktu yang dapat dikatakan singkat.

Tolok ukur dari keberhasilan secara finansial ini dapat dilihat dari bagaimana Desa Wisata Bilebante pernah mengalami penurunan wisatawan layaknya berbagai tempat pariwisata pada era pandemi tahun 2020 kemarin. Namun, pemerintah desa serta pengelola terus berinovasi dalam menemukan hal-hal baru yang dapat membantu memulihkan perekonomian masyarakat setempat. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi satu dari beberapa alasan mengapa Desa Bilebante dapat dikatakan dapat bersaing dengan konsep *ecotourism* di tengah era pembangunan berkelanjutan yang terjadi secara masif.

#### **Melibatkan Serta Memberdayakan Masyarakat Setempat**

Berbagai Langkah sudah dilakukan oleh pihak-pihak yang memotori Desa Wisata Hijau Bilebante ini seperti Ema Rohmania selaku pengelola dan juga Ibu Zaenab selaku ketua dari UMKM di sana dalam melibatkan dan memberdayakan masyarakat di Desa Wisata Hijau Bilebante. Terdapat kelas-kelas yang diberikan oleh Ibu Zaenab yang akan dihadiri oleh masyarakat Desa Bilebante sendiri agar nantinya masyarakat tersebut dapat mengembangkan ilmu yang diberikan kemudian mempraktekannya dengan membuat usaha sendiri. Ibu Zaenab juga menyampaikan bahwa, walaupun resep maupun komoditas yang disajikan oleh masyarakat Desa Bilebante memiliki kemiripan dengan miliknya, hal itu tidak menjadi suatu hal yang perlu diributkan sebab pada akhirnya, Desa Bilebante yang tetap akan dikenal melalui komoditas yang disuguhkan.



*Gambar 4. Sekretariat Desa Bilebante*

Melalui pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat di Bilebante ini dibantu oleh BCA untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pariwisata, pengelolaan sumber daya alam, dan pengembangan produk lokal. Seperti halnya produk asli UMKM dari Bilebante yang sudah berhasil mengimpor produknya Keripik Singkong dan Kolang-Kaling ke Jakarta setiap bulannya.

Selain produk UMKM yang sudah berhasil melanglang buana ke luar daerah, di Desa Wisata Hijau Bilebante ini juga masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam membangun ekowisatanya. Seperti masyarakat Lokal yang menyewakan Rumah mereka untuk dijadikan Homestay kepada wisatawan dari Luar Negeri maupun wisatawan Dalam Negeri, hal yang menarik dari Homestay ini adalah bisa berbaur dengan pemilik rumah dan melihat keseharian yang dilakukan oleh masyarakat di desa Bilebante, sehingga para wisatawan bisa merasakan pengalaman yang berbeda dari Homestay yang kebanyakan mereka kenal dengan penginapan yang bagus dan rapi.

Di Desa Wisata Hijau Bilebante ini juga melibatkan para pemuda dan pemudinya yang belum memiliki pekerjaan untuk ikut sebagai pemandu wisata di Desa ini. Selain alam dan paket-paket yang ada di Bilebante, pemandu wisata juga menjadi salah satu daya tarik karna melalui cerita-cerita yang disuguhkan ke para Wisatawan.

Selain itu Desa Wisata Hijau Bilebante juga memiliki komunitas yaitu Rangers Bilebante



dimana komunitas ini bergerak dalam menjaga lingkungan di Daerah Wisata Hijau Bilebante, komunitas ini juga menjadi penggerak masyarakat untuk sadar akan menjaga lingkungan yang ada di Desa ini. Unikny lagi komunitas ini mengajak para wisatawan untuk ikut bergabung dalam program kebersihan yang dilakukan.

#### **Upaya Meminimalkan Dampak Negatif**

Di Desa Bilebante, pemberdayaan masyarakat maupun sosialisasi dengan mengedepankan transparansi dalam upaya menghadapi dampak-dampak yang dirasa dapat merugikan dari sisi perekonomian maupun masyarakat di wilayah tersebut menjadi salah satu dari upaya yang dilakukan pihak pengelola dengan pemerintah desa sebagai bentuk dari meminimalisasi kerugian yang dapat menimbulkan efek domino.

Namun, sebelum itu perlu dibedah dulu mengenai dampak negatif apa saja yang seharusnya dihindari pada tempat wisata yang menggunakan konsep *ecotourism*. Pertama, para pengelola selalu mengharapkan bahwa pembangunan berkelanjutan yang tidak berjalan beriringan dengan konsep *ecotourism* dapat bertahan dan tidak hilang dengan pembangunan yang semakin masif dilakukan. Terlebih, pembangunan di Desa Bilebante, khususnya infrastruktur di bidang pembangunan seperti perumahan maupun jenis penginapan justru dapat menghilangkan wisata yang disajikan seperti sawah dan alam yang menjadi destinasi para wisatawan.

Proses penanganan dari isu ini adalah menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat yang menyediakan penginapan yang disebut *homestay*. Para pengelola dan pemerintah desa dalam beberapa waktu akan mengadakan musyawarah besar dan kemudian akan membiarkan masyarakat untuk mengeluarkan pendapat mereka terkait penginapan dengan menyebutkan keluhan-keluhan yang perlu diperbaiki sebagai upaya memperbaiki apa yang masih dirasa kurang.

Kemudian, dampak negatif lain yang ingin diminimalkan yang masih menjadi permasalahan global adalah tempat pembuangan sampah. Desa Bilebante telah berkomitmen untuk mengurangi adanya sampah yang berserakan di jalan maupun yang tidak dibuang di tempat sampah dengan mengadakan acara jumat bersih dengan memanggil seluruh elemen masyarakat untuk melakukan pembersihan di semua tempat. Proses gotong royong tersebut merupakan kerangka kerja dari pihak pengelola dan pemerintah desa yang diharapkan dapat meminimalisasi maraknya pembuangan sampah sembarangan dan masih belum ada tempat pembuangan akhir yang cukup dekat. Namun, hal ini masih saja digalakkan oleh pihak pengelola agar pemerintah daerah dapat memberikan fasilitas pembuangan sampah terdekat.

Lalu, upaya lain yang dilakukan pihak pengelola dalam meminimalisasi dampak negatif lainnya yaitu bagaimana masyarakat setempat melakukan kerja sama secara serempak dengan pemerintah desa dalam memperkaya berbagai bentuk destinasi wisata yang dapat membuat wisatawan datang bukan hanya sebagai penikmat namun juga belajar mengenai budaya masyarakat lokal melalui rangkaian kegiatan yang disatukan dalam paketan-paketan yang ditawarkan. Hal ini dikemukakan oleh pengelola, bahwa mereka ingin konsep dari *ecotourism* tidak hanya menyajikan alam namun juga budaya setempat dengan membungkusnya dalam varian yang lebih menarik dan tentu saja menguntungkan masyarakat di bidang perekonomian.

#### **Pemberdayaan Ekonomi Lokal**

Dalam hal pemberdayaan ekonomi lokal, masyarakat Desa Bilebante sendiri memiliki cara agar masyarakatnya memiliki perekonomian yang stabil, hal tersebut dapat terwujud dengan adanya usaha-usaha serta inovasi yang dimiliki oleh masyarakat lokal, usaha dan inovasi yang dimiliki masyarakat lokal ini dapat berupa adanya usaha penyewaan



*homestay* bagi para pengunjung yang datang, adanya inovasi usaha dalam pembuatan produk makanan dan minuman berupa minuman lemon grass dan makanan lokal serta cemilan kemasan berupa keripik kolang kaling yang nantinya akan dijual kepada pengunjung yang datang ke desa wisata tersebut.



Gambar 5. Keripik dari produk UMKM dari Desa Bilebante

Masyarakat yang ada di Bilebante sendiri mendapatkan pelatihan mengenai bagaimana cara untuk mengatur finansial usahanya yang didapatkan dan mempromosikan usahanya dari kerjasama dengan salah satu perusahaan perbankan di Indonesia yaitu Bank BCA, masyarakat Bilebante juga memiliki usaha dalam bidang spa dan relaksasi, yang dimana kemampuan tersebut didapatkan dari adanya pelatihan yang dilakukan oleh salah satu perusahaan kecantikan dan jamu di Indonesia yaitu perusahaan Marta Tilaar Group. Dengan adanya usaha-usaha tersebut terbukti dapat mewujudkan terjadinya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat yang tinggal di desa Bilebante yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Bilebante dalam jangka waktu yang panjang.

#### **Pembahasan**

Konsep *ecotourism* memberikan penekanan yang kuat pada nilai pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran akan lingkungan alam dan budaya setempat. Selain itu, *ecotourism* juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata dan proses pengambilan keputusan. Melalui penciptaan lapangan kerja, pembagian keuntungan, dan pertumbuhan perusahaan lokal, *ecotourism* dapat meningkatkan ekonomi lokal. Selain itu, *ecotourism* juga memberikan manfaat sosial seperti berbagi informasi, pelestarian budaya, dan meningkatkan interaksi antara penduduk lokal dan pengunjung. *Ecotourism* memerlukan dukungan aktif terhadap inisiatif konservasi dan menjaga destinasi ekowisata, menurut teori ekologi. Desa Wisata Hijau Bilebante, yang terletak di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), muncul menjadi salah satu contoh nyata upaya penerapan *ecotourism* tersebut. Dapat dikatakan Lombok Tengah dikenal dengan keindahan alamnya yang terbilang masih asli/natural, dan desa wisata hijau Bilebante menjadi salah satu destinasi unggulan di kawasan tersebut. Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa strategi dalam pengimplementasian *ecotourism* seperti memberikan pendidikan pada masyarakat, pemberdayaan masyarakat, peningkatan perekonomian lokal dan konservasi lingkungan memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek, mulai dari keberlanjutan lingkungan, partisipasi masyarakat lokal, hingga potensi ekonomi.

#### **KESIMPULAN**

Dari pembahasan diatas dapat dilihat bagaimana berbagai elemen masyarakat Bilebante berkolaborasi dalam mewujudkan *Ecotourism* pada Desa Wisata Hijau Bilebante dengan bersama-sama saling menyadarkan satu sama lain untuk melestarikan lingkungan Desa Wisata Hijau Bilebante mengingat sebelumnya Desa Wisata Hijau Bilebante merupakan area galian tambang pasir yang memberikan dampak



buruk bagi masyarakat sekitar akibat debu-debu yang dihasilkan oleh tambang pasir. Hal tersebut menjadi salah satu hal yang mendorong pihak pengelola Desa Wisata Hijau Bilebante untuk mengajak seluruh instrumen masyarakat untuk menerapkan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Strategi pertama yang dilakukan dalam mencapai hal tersebut ialah dengan sebisa mungkin menolak adanya pembangunan-pembangunan infrastruktur di area persawahan yang diatur pada Peraturan Bupati Kabupaten Lombok Tengah No. 28 tahun 2018.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, Anak, and Ngurah Alit. (2023). "Ecotourism Based Sustainable Tourism Development." *Law Doctoral Community Service Journal* 2, no. 1:1-7.
- [2] Eba, Maxwell-borjor Achuk. (2023). "Ecotourism : A Mechanism for Sustainable Tourism Development" 11, no. 1
- [3] Database BPK mengenai Peraturan Bupati Kabupaten Lombok Tengah No. 28 Tahun 2018 mengenai Penetapan Desa Wisata Bilebante Sebagai Pusat Kuliner Ikan Berbasis Budaya.
- [4] Desa Wisata Hijau Bilebante "Gallery Penghargaan".
- [5] Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352-2370.
- [6] Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27-55.
- [7] Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164-171.
- [8] Prianto, E., & Purnomo, V. D. (2023). Juridical Analysis of Ecotourism Implementation in Gunung Kidul Regency. *Jurnal Sosial, Politik dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 2(1), 27-40.
- [9] Yunia, D., Sari, T. N., Desmawan, D., Syaifudin, R., & Setyadi, S. (2023). Implementation of Ecotourism Program as an Effort to Develop Village Tourism Potential in Serdang Wetan, Tangerang: Community Service Activities. *MOVE: Journal of Community Service and Engagement*, 2(3), 102-106.